

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pemberian asuhan keperawatan kepada tiga pasien dengan diagnosa utama isolasi sosial yaitu Tn. K, Tn. W dan Tn.S dapat disimpulkan bahwa

1. Dari data pengkajian didapatkan dari ketiga pasien memiliki hubungan sosial yang kurang baik dimana pasien mengatakan kesepian dan merasa tidak ada menyukai dirinya serta merasa malu pada dirinya sehingga pasien lebih memilih untuk berdiam diri dirumah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Pada status mental dari ketiga pasien saat berinteraksi pasien menghindari kontak mata, ekspresi wajah pasien murung, pasien lebih banyak diam, pasien tampak menunduk ketika berinteraksi.
2. Berdasarkan data hasil pengkajian diperoleh dari ketiga pasien didapatkan diagnosa keperawatan berupa isoalsi sosial, harga diri rendah kronis, dan gangguan persepsi sensori (halusinasi). Fokus utama diagnosa pada penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial.
3. Berdasarkan diagnosa pada pasien intervensi yang diberikan untuk pasien isolasi sosial berdasarkan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) yaitu terapi aktivitas dan kelompok berupa permainan kartu TAK.
4. Berdasarkan implementasi pada ketiga pasien dengan penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) bermain kartu TAKS yang dilakukan selama 3 kali, dimana setiap harinya dilakukan pada jam 13.00 wib berlangsung selama 30 menit setiap harinya. Setelah dilakukan terjadi perubahan tanda dan gejala pada pasien isolasi sosial dan juga terjadinya peningkatan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial.
5. Berdasarkan hasil evaluasi pengukuran kemampuan bersosialisasi sebelum diberikan intervensi Terapi aktivitas kelompok dengan permainan kartu TAK Tn. K (47%) tingkat kemampuan sosialisasi kurang, Tn. W (53%) dan Tn. S (67%) tingkat kemampuan sosialisasi sedang. Hasil pengukuran

kemampuan bersosialisasi setelah diberikan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu TAK mengalami peningkatan kemampuan sosialisasi pada hari pertama Tn. K (53%) dan Tn. W (67%) tingkat kemampuan sosialisasi sedang, Tn. K (87%) tingkat kemampuan sosialisasi baik. Hari ke dua Tn. K (67%) tingkat kemampuan sosialisasi sedang, Tn. W (73%) dan Tn. S (93%) tingkat kemampuan sosialisasi baik. Hari ketiga Tn. K (87%) dan Tn. W (87%) tingkat kemampuan sosialisasi baik

## **B. Saran**

### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan referensi dalam intervensi pada pasien dengan isolasi sosial. Perawat tidak hanya berfokus kepada pengobatan farmakologis saja tetapi dalam asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial perawat juga dapat menerapkan intervensi non farmakologis untuk meningkatkan keterlibatan sosial pada pasien dengan isolasi sosial

### **2. Bagi Rumah Sakit Jiwa**

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan acuan dalam penerapan intervensi keperawatan pada pasien isolasi sosial khususnya dalam penatalaksanaan intervensi non farmakologis untuk meningkatkan keterlibatan sosial pada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengembangkan penatalaksanaan intervensi non farmakologis untuk meningkatkan keterlibatan sosial pada pasien isolasi sosial

### **4. Bagi Mahasiswa Keperawatan**

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan tambahan data dan memberikan informasi kepada mahasiswa dalam mengembangkan penelitian ataupun pemberian intervensi kepada pasien dengan isolasi sosial, pada penetapan pasien untuk penelitian lanjutan perlu diperhatikan apakah pasien tersebut sudah pernah diberikan terapi aktivitas kelompok atau sebelumnya telah

melewati terapi sosialisasi individu sampai dengan SP2 (bersosialisasi dengan 3 orang atau lebih) sehingga hal ini akan berdampak terhadap keberhasilan dalam pemberian intervensi

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA